

Nama : Hindun Annisa

NPM : 2513032068

Matkul : Dasar Konsep Pendidikan Moral

Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

1. Perbandingan Antara Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Secara Umum	Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan. Suparno (2019).	pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Istilah pendidikan nilai di sini dimaksudkan untuk mewakili semua konsep dan tindakan pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan nilai humanistic ataupun teistik.
Tujuan	Pendidikan moral bertujuan agar dapat membentuk individu yang bermoral yang tidak hanya tampak dari tingkah lakunya tetapi juga alasan bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai	Tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui proses pengujian secara kritis, sehingga mereka dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas berpikir serta perasaannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai, tetapi juga mencakup proses pendidikan yang dimulai

	individu maupun dalam masyarakat. Abidin (2021)	dari usaha penyadaran nilai hingga pada akhirnya terwujud dalam perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.
Fokus Utama	Fokusnya pada pembiasaan dan penerapan nilai dalam tindakan nyata. Peserta didik diarahkan untuk memahami dan menjalankan nilai moral melalui kegiatan rutin dan perilaku sehari-hari agar terbentuk karakter yang tampak dalam tindakan.	Fokusnya pada proses pembentukan dan pengembangan nilai dalam diri peserta didik. Siswa diajak memahami, menimbang, dan menginternalisasi nilai secara sadar hingga menjadi bagian dari keyakinan dan sikap pribadi.
Metode Pembelajaran	Metode Pendidikan Moral Kirschenbaum (1995: 31) mengusulkan 100 cara atau metode pendidikan moral, yang dipayungi dalam lima kategori besar metode pendidikan moral yaitu penanaman (inkulkasi) nilai-nilai dan moralitas, modeling nilai dan moralitas, fasilitasi nilai-nilai dan moralitas, kecakapan untuk mengembangkan nilai dan melek moral, pelaksanaan program pendidikan nilai di sekolah.	Metode Pendidikan Nilai mencakup berbagai cara dalam penanaman dan pengembangan nilai pada peserta didik, yang dikelompokkan dalam beberapa kategori besar yaitu metode pembiasaan nilai, metode keteladanan, metode diskusi dan kerja kelompok, metode pengalaman langsung melalui kegiatan ko-kurikuler, serta metode evaluasi dan refleksi nilai.
Peran Guru dan Peserta Didik	Guru berperan sebagai teladan, pemberi arahan, dan penanam nilai moral. Peserta didik berperan sebagai penerima nilai, meniru, dan menaati aturan yang diberikan. Hubungan guru–siswa bersifat otoritatif, di mana guru memimpin dan siswa mengikuti.	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan refleksi nilai. Peserta didik berperan secara aktif dalam memilih, menilai, dan menginternalisasi nilai melalui dialog. Hubungan guru–siswa bersifat partisipatif dan dialogis.

2. Menganalisis Penerapan Keduanya Di Sekolah Dasar Dan Menengah

a. Pendidikan Moral

Penerapan pendidikan moral di sekolah dasar dilakukan secara komprehensif melalui metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilaksanakan dengan memberikan penjelasan, ilustrasi, dan pembahasan mengenai perilaku yang baik, sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan menciptakan situasi sekolah yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh pengalaman siswa di sekolah dimanfaatkan untuk membentuk perilaku bermoral. Pendidikan moral di SD juga dirancang secara menyeluruh, mencakup penanaman nilai, pemberian teladan, bimbingan dalam pengambilan keputusan moral, serta pelaksanaannya di seluruh kegiatan sekolah, baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran berpusat pada anak, karena pengalaman langsung dianggap paling efektif dalam menumbuhkan kemampuan moral. Anak didorong untuk menemukan pemahaman dan perilakunya sendiri melalui pengalaman belajar yang konkret. Keberhasilan penerapan pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh iklim kelas yang hangat dan penuh kepedulian, menyerupai suasana dalam keluarga. Guru berperan besar dalam menciptakan suasana tersebut melalui sikap yang penuh kasih sayang, kepercayaan, kedekatan, serta komunikasi yang baik dengan siswa. Guru yang hangat, antusias, dan responsif lebih mampu mendorong pembentukan perilaku moral siswa.

Penerapan pendidikan moral di sekolah menengah pertama dilakukan melalui integrasi nilai moral dan karakter ke dalam pembelajaran PPKn secara terencana dan berkelanjutan. Upaya ini menjadi fokus para pendidik karena pembelajaran PPKn memiliki tujuan membentuk kepribadian siswa yang bermoral baik. Pelaksanaannya mencakup pengintegrasian nilai moral dalam proses pembelajaran di kelas, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang mendorong perilaku positif siswa. Nilai moral ditanamkan melalui pembiasaan harian, seperti penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan sopan santun. Dalam menghadapi permasalahan perilaku siswa, guru melakukan pembinaan langsung dan bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing siswa. Pembelajaran juga dibuat lebih menarik melalui penyampaian materi yang interaktif agar siswa tidak cepat bosan. Selain itu, pendidikan moral direncanakan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan indikator nilai moral sehingga nilai karakter dapat terimplementasi dalam seluruh proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan pengalaman belajar langsung untuk memperkuat pemahaman siswa. Pemilihan lingkungan belajar yang tepat juga digunakan untuk mempermudah siswa memahami materi dan

mempraktikkan nilai moral dalam situasi nyata. Dengan demikian, pendidikan moral di SMP terwujud melalui kombinasi antara integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, pembinaan oleh guru, keterlibatan orang tua, dan penggunaan strategi pembelajaran yang relevan.

b. Pendidikan Nilai

Penerapan pendidikan nilai di sekolah dasar dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Sekolah berperan sebagai pusat pembentukan karakter, sedangkan orang tua menjadi pemantau pembiasaan anak di rumah. Pendidikan nilai diwujudkan melalui pembiasaan rutin seperti upacara, doa bersama, menjaga kebersihan, dan kegiatan tertib lainnya; pembiasaan spontan seperti memberi salam, antre, dan saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran; serta pembiasaan keteladanan melalui sikap guru yang sopan, tepat waktu, rapi, dan menghargai orang lain. Nilai karakter juga diintegrasikan dalam pembelajaran, terutama IPS, sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara seimbang. Sekolah menanamkan nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui buku penghubung untuk memantau kebiasaan anak di rumah, sehingga penerapan nilai dapat berlangsung konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan nilai berjalan melalui sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, lingkungan sekolah, dan peran orang tua.

Penerapan pendidikan nilai di Sekolah Menengah Pertama dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, serta peduli lingkungan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai religius dikembangkan melalui kegiatan keagamaan seperti kajian dan peringatan hari besar keagamaan. Nilai toleransi diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya yang ada di sekolah. Nilai disiplin ditanamkan melalui aturan datang tepat waktu dan tata tertib sekolah. Sementara itu, nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti Jum'at Bersih dan partisipasi dalam program Adiwiyata. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara terencana dalam mata pelajaran, aktivitas sekolah, dan interaksi sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga terbiasa menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai berperan membentuk dasar perilaku positif pada peserta didik selama masa perkembangan mereka di jenjang SMP.

3. Pentingnya Integrasi Pendidikan Moral dan Pendidikan Nilai

Integrasi pendidikan moral dan pendidikan nilai merupakan aspek fundamental dalam proses pembentukan karakter peserta didik, terutama di

tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Pendidikan moral memberi arah mengenai apa yang benar dan salah, sedangkan pendidikan nilai menanamkan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak. Ketika kedua konsep ini diintegrasikan, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai makna tindakan baik serta dorongan internal untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya integrasi ini terlihat dari semakin banyaknya tantangan moral yang dihadapi generasi muda, seperti pengaruh media sosial, perubahan budaya, dan tekanan lingkungan pergaulan. Tanpa bekal moral dan nilai yang kuat, peserta didik dapat mengalami kebingungan dalam menentukan perilaku yang tepat dan berisiko melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Melalui integrasi pendidikan moral dan nilai, peserta didik dibimbing untuk memahami konsekuensi setiap tindakan, mengembangkan empati, meningkatkan disiplin diri, dan memupuk rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Selain itu, integrasi pendidikan moral dan nilai berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang sehat dan harmonis. Guru berperan sebagai teladan, sementara kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sekolah menjadi sarana untuk menerapkan nilai dalam konteks nyata. Lingkungan sekolah yang mendukung akan memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga peserta didik terbiasa menghargai sesama, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang etis. Dalam jangka panjang, integrasi yang kuat antara pendidikan moral dan pendidikan nilai akan melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter mulia serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4. Studi Kasus: Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Gresik

Studi kasus ini membahas penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Gresik sebagai upaya mengatasi menurunnya sikap kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Sekolah menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya melalui pembiasaan Senyum, Sapa, Salam (3S) di gerbang sekolah setiap pagi untuk menanamkan rasa hormat dan interaksi yang santun. Selain itu, kedisiplinan diperkuat dengan aturan datang tepat waktu dan sistem absensi yang terkontrol agar siswa belajar bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran, karakter diterapkan melalui integrasi nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap menghargai keberagaman dalam mata pelajaran seperti IPS dan PPKn. Sekolah juga menjalankan Program

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berfokus pada religiusitas, literasi, dan cinta lingkungan melalui kegiatan kajian keagamaan dan literasi setiap minggu. Kegiatan Jum'at Bersih turut menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Untuk mendukung pengembangan karakter non-akademik, terdapat berbagai ekstrakurikuler seperti tari tradisional, hadrah, dan pramuka yang membantu siswa melestarikan budaya serta belajar bekerja sama. Sekolah juga memberikan ruang bagi keberagaman agama dengan menyediakan pembinaan keagamaan yang sesuai bagi siswa non-muslim sehingga tercipta suasana yang toleran.

Melalui program tersebut, SMP Negeri 1 Gresik berhasil menumbuhkan karakter positif pada peserta didik, seperti sikap menghargai perbedaan, disiplin, dan peduli lingkungan dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Sumber referensi:

Fathurrohman. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79–86.

Fatonah, R. J., Yunizar, D. A., Yunita, N., Sa'diyah, S., & Gustian, R. (2023). Analisis penerapan pendidikan moral dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4018–4027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6618>

Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant. *Jurnal Basicedu*, Vol. x, No. x, Hal. xx–xx. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

Pamungkas, D. A., & Imron, A. (2022). Penerapan pendidikan nilai dan karakter berbasis budaya di SMP Negeri 1 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 275–285. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

Sinaga, E. P., Siahaan, H. S., Sirait, R. V., & Yunita, S. (2023). Implementasi pendidikan nilai moral dan karakter dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 17 Medan tahun 2022–2023. *Journal on Education*, 6(1), 4578–4585.

Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi pendidikan nilai (Living Values Education) dalam pembelajaran IPS (studi pembentukan karakter anak di SDN Batang-Batang Daya I). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 26–36.

Sukitman, T. (2017). Internasionalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 3(2), 87–103.

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, H. A. (2014). Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah. Pustaka Setia.